

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan globalisasi yang semakin maju, perusahaan harus mampu bersaing secara ketat dan kompetitif. Dengan demikian menuntut perusahaan untuk selalu mengembangkan strategi agar dapat menyesuaikan serta bertahan atau bahkan berkembang. Perusahaan perlu mengembangkan suatu strategi yang tepat agar bisa mempertahankan eksistensinya dan memperbaiki kinerjanya. Dalam mencapai hal tersebut dibutuhkan strategi yang matang dalam jangka panjang maupun jangka pendek dari sisi internal perusahaan maupun eksternal. Strategi internal bisa dilakukan seperti halnya dengan peningkatan kualitas produk, peluncuran produk baru, maupun meningkatkan rasa kepercayaan masyarakat terhadap produk yang dihasilkan. Sedangkan strategi eksternal dapat dilakukan dengan merger atau akuisisi yaitu penggabungan usaha dengan pihak ketiga sebagai jalinan kerjasama (Faranita, 2016).

Penggabungan usaha merupakan bentuk penggabungan satu perusahaan dengan perusahaan lain dalam rangka mendapatkan pengendalian atas aktiva maupun operasional. Bentuk penggabungan usaha yang sering dilakukan dalam dua dekade terakhir ini adalah merger dan akuisisi di mana strategi ini dipandang sebagai salah satu cara untuk mencapai beberapa tujuan yang lebih bersifat ekonomis dan jangka panjang (Annisa dan Prasetiono, 2010).

Perusahaan perlu mengetahui apakah proses merger dan akuisisi tersebut memiliki dampak yang positif terhadap kinerja perusahaan khususnya pada kinerja keuangannya. Hal ini akan menjadi informasi bagi perusahaan bahwa proses merger dan akuisisi antar perusahaan telah efektif sebagai salah satu strategi bertahan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan rasio yang digunakan untuk menilai prestasi perusahaan. Kinerja keuangan adalah dua data keuangan yang dihubungkan dengan rasio profitabilitas (Asyikin & Tanu, 2011).

Merger merupakan penggabungan dua atau lebih perusahaan menjadi satu dengan menggunakan status hukum salah satu perusahaan yang ada, sedangkan perusahaan lain dihapuskan (Bramantyo, 2008). Sedangkan akuisisi merupakan pengambilalihan (*takeover*) sebagian atau keseluruhan saham perusahaan lain sehingga perusahaan pengambilalih mempunyai hak kontrol atas perusahaan target. Arti merger dan akuisisi memang berlainan tetapi pada prinsipnya mempunyai arti yang sama dan mempunyai daya tarik tersendiri dalam hal penggabungan usaha (*business combination*), sehingga kedua hal ini sering dibicarakan bersama dan dapat dipertukarkan.

Daya tarik merger menyebabkan masuknya gelombang merger dan akuisisi ke industri perbankan. Dalam Mulyana (2009). disebutkan bahwa merger antara Nationsbank dengan Bank America dengan nilai sekitar USD 60 milyar menghasilkan bank yang terbesar di seluruh dunia, sementara merger Bank One dengan First Chicago menghasilkan bank yang menawarkan kartu kredit terbesar. Di Jepang, merger Bank of Tokyo

dengan Mitsubishi Bank mampu menggelembungkan asset hingga Rp1.691 triliun pada tahun 1995. Bank sekiranya dapat menghasilkan keuntungan efisiensi melalui peningkatan skala operasi dan sebagai konsekuensinya meningkatkan profitabilitas. Menurut Deans, Kroeger, dan Zeisel (dalam Mulyana, 2009), merger-merger tersebut tergolong sukses dan telah menempatkan diri sebagai bank-bank yang tumbuh dengan indikator-indikator keuangan yang menakjubkan.

Gelombang merger dan akuisisi di Indonesia terjadi pasca krisis ekonomi 1997. Indonesia merupakan salah satu negara yang paling merasakan dampak krisis Asia tahun 1997 selain Korea, Malaysia, dan Thailand (Montgomery, 2003). Menurut Dendawijaya (2004), sebagai akibat dari krisis ekonomi tersebut, banyak perusahaan di sektor riil (industri, perhotelan, perdagangan, dan lain-lain) yang menggunakan sumber dana pembiayaan dari bank menyatakan ketidakmampuannya untuk memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan pada bank. Demikian pula, bank-bank yang meminjam dana jangka panjang dalam US\$, mengalami kerugian dan pembengkakan akibat terjadi depresiasi rupiah yang sangat tajam, dari Rp2.400,00 per USD menjadi Rp12.000,00 per USD sehingga mengakibatkan banyak bank mengalami kesulitan dalam permodalan.

Menurut data Komisi Pengawasan Persaingan Usaha (KPPU) Gelombang merger di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kondisi ini sedikit banyak memancing para pemilik modal untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Iklim investasi yang masuk ke

Indonesia menjadi semakin meningkat, dimana terdapat banyak pelaku usaha yang melakukan aktivitas merger dan akuisisi. Bahkan, dalam trimester pertama tahun 2012, jumlah notifikasi yang masuk mengalir sangat deras. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat di masa mendatang. Merger dan akuisisi dilakukan oleh perusahaan dengan harapan mendatangkan sejumlah keuntungan. Kondisi saling menguntungkan akan terjadi bila kegiatan merger dan akuisisi tersebut memperoleh sinergi.

Menurut Brigham dan Houston (2001), mengungkapkan bahwa sinergi adalah keadaan dimana dua buah perusahaan yaitu masing-masing perusahaan X dan perusahaan Y bergabung menjadi satu perusahaan Z, dan dalam penggabungan ini nilai perusahaan Z menjadi lebih tinggi dari nilai perusahaan X dan perusahaan Y bila berdiri sendiri, hal inilah yang dinamakan sinergi.

Pengaruh sinergi sendiri dapat menimbulkan empat sumber: yang pertama yaitu penghematan operasi yang dihasilkan dari skala ekonomis manajemen, pemasaran, produksi atau distribusi. Kedua penghematan keuangan, yang meliputi biaya transaksi yang lebih rendah dan evaluasi yang lebih baik oleh analisis sekuritas. Ketiga perbedaan efisiensi yang berarti bahwa manajemen salah satu perusahaan lebih efisien dan aktiva perusahaan yang lebih lemah akan lebih produktif setelah merger, dan yang keempat peningkatan penguasaan pasar akibat berkurangnya pesaingan (Wahyu Hadi, 2014).

Menurut Mulyana (2009), transaksi yang terlihat sangat bagus di atas kertas mungkin saja gagal apabila para individu yang terlibat di dalamnya tidak dapat bekerjasama untuk menciptakan sinergi-sinergi yang potensial. Agar transaksi merger berhasil dilakukan, diperlukan komitmen yang tinggi dan dukungan penuh dari manajemen dan karyawan. Dengan demikian akan menciptakan sinergi yang potensial, salah satunya yaitu peningkatan kinerja bank pasca merger.

Semakin tinggi profitabilitas suatu bank, maka semakin tinggi pula kinerja bank tersebut. Kinerja suatu bank dapat dinilai melalui berbagai macam variabel yang diambil dari laporan keuangan bank. Laporan keuangan tersebut menghasilkan sejumlah rasio keuangan yang dapat membantu para pemakai laporan keuangan dalam menilai kinerja suatu bank. Tabel 1.1 berikut ini menyajikan perkembangan rata-rata rasio keuangan Bank Umum di Indonesia selama periode 2014-2016.

TABEL 1.1

Perkembangan Rata-Rata Rasio Keuangan Bank Umum di Indonesia Secara Keseluruhan pada Tahun 2014- 2016

TAHUN	CAR	BOPO	NPL	LDR
2014	19,57%	76,29%	3,02%	89,42%
2015	21,39%	81,49%	3,53%	92,11%
2016	22,69%	82,85%	4,17%	90,50%

Sumber : www.ojk.go.id/laporan keuangan Tahunan *Dalam Miliar Rupiah, 2018

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa CAR pada tahun 2014 sampai tahun 2016 mengalami kenaikan secara terus-menerus yaitu sebesar (3,12%) dari yang bermula masing-masing sebesar (19,57%) di tahun 2014, dan menjadi (22,69%) di tahun 2016. Dalam artian rasio kecukupan modal bank di Indonesia rata-rata mengalami peningkatan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016.

Sedangkan pada Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada tahun 2014 sampai 2016 mengalami kenaikan sebesar (6,56%) dari yang bermula sebesar (76,29%) menjadi (82,85%) di tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional kurang baik.

Rasio NPL juga mengalami sedikit kenaikan yaitu di tahun 2014 ke 2016 sebesar (1,15%) dari yang sebelumnya berjumlah sebesar (3,02%) di tahun 2014 menjadi (4,17%) di tahun 2016. Jika NPL suatu bank semakin tinggi maka kondisi bank tersebut semakin kurang sehat, dan menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh suatu bank.

Adapun LDR juga mengalami peningkatan, dari tahun 2014 sampai tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar (2,69%) yang sebelumnya berjumlah sebesar (89,42%) di tahun 2014, dan (92,11%) di tahun 2015, dan di 2016 LDR mengalami penurunan sebesar (1,61%) dari yang sebelumnya berjumlah (92,11%) di tahun 2015 menjadi (90,50%) di tahun 2016. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rata-rata LDR dari tahun 2014 sampai dengan 2016 berkisar di angka (90%), maka perkembangan total kredit bank tersebut masih stabil dengan total dana pihak ketiga masih stabil.

Beberapa peneliti sebelumnya menyimpulkan pengaruh kinerja perbankan pasca merger atau akuisisi sebagai berikut : De Long (2001) berhasil membuktikan bahwa merger dapat menciptakan nilai. Efisiensi jangka panjang meningkat ketika merger melibatkan pengakuisisi yang tidak efisien dan pembayaran merger tidak hanya berupa uang kas. Harga saham dalam jangka panjang turut mengalami peningkatan. Temuan serupa ditemukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Viverita (2007) dan penelitian Ravichandran dan Alkhatlan (2010).

Sufian (2005) yang meneliti tentang perubahan produktivitas kinerja bank setelah merger terkait dengan item *Off-Balance Sheet* (OBS) juga menemukan pengaruh yang positif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa item *Off-Balance Sheet* menghasilkan kenaikan pada tingkat produktivitas yang diestimasi. Namun, Samosir (2003) tidak berhasil menemukan pengaruh positif merger terhadap kinerja bank. Allen D dan Batchelor (2005) juga menemukan hal serupa.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa efisiensi tumbuh selama tahun pertama setelah merger tetapi hasilnya tidak meyakinkan selama tahun-tahun berikutnya setelah terjadinya merger. Pasiouras dan Zopounidis (2008) menemukan bahwa laba atau keuntungan dan efisiensi biaya, kekuatan modal dan likuiditas tidak memiliki pengaruh pada kemungkinan merger dan akuisisi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait bagaimana perbedaan kinerja keuangan dengan rasio keuangan diantaranya adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposits Ratio (LDR)*. Penelitian akan dilakukan dengan menggunakan judul **“Analisis Pengaruh Merger dan Akuisisi terhadap Kinerja Keuangan Bank (Studi Kasus pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014 – 2016)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, rumusan masalah yang dapat disusun dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan *Capital Adequacy Ratio* sebelum dan sesudah merger dan akuisisi ?
2. Apakah terdapat perbedaan *Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional* sebelum dan sesudah merger dan akuisisi ?
3. Apakah terdapat perbedaan *Non Performing Loan* sebelum dan sesudah merger dan akuisisi ?
4. Apakah terdapat perbedaan *Loan to Deposits Ratio* sebelum dan sesudah merger dan akuisisi ?
5. Apakah ditemukan pembeda kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis merger dan akuisisi pada bank umum di Indonesia periode 2014-2016, secara khusus tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan rasio *Capital Adequacy Ratio* sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.
2. Untuk mengetahui perbedaan pada rasio *Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional* sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.
3. Untuk mengetahui perbedaan rasio *Non Performing Loan* sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.
4. Untuk mengetahui perbedaan rasio *Loan to Deposits Ratio* sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.
5. Untuk mengetahui apakah terjadi perubahan pada kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain :

1. Perbankan

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan strategi yang berpengaruh terhadap kinerja bank dan menyediakan analisis tentang perbedaan kinerja bank hasil merger dan akuisisi.

2. Investor

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi terkait dampak dari merger dan akuisisi yang dilakukan oleh perbankan umum di Indonesia periode 2014-2016.

3. Akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada dunia akademis mengenai bagaimana perbedaan kinerja keuangan pada perbankan sebelum dan sesudah melakukan merger dan akuisisi. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan topik yang serupa, khususnya dalam mengamati kinerja perbankan yang melakukan merger dan akuisisi.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini disusun secara berurutan yang terbagi menjadi beberapa bab, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, *research gap*, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini menceritakan teori dasar tentang penelitian tersebut, membahas penelitian terdahulu yang sejenis, kerangka pemikiran penelitian yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metode penelitian yang berisi variabel penelitian beserta definisi strukturalnya, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang digunakan.

BAB IV : ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini menjelaskan deskripsi obyektif penelitian, seluruh proses dan teknik analisis data, hasil dari pengujian seluruh hipotesis, serta intepretasinya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari analisis data dan pembahasan, selain itu juga berisi saran yang direkomendasikan kepada pihak tertentu serta mengungkapkan keterbatasan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

